

PENERAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN OLEH GURU PPL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUNNAJAH

Andila Julia Hapsah¹, Muhammad Fadilah², Nurul Novianti³, Siti Fatimah⁴, Warda
Tulhasanah⁵, Ria Maharani⁶

Institut Islam Ma'arif Jambi

andilajuliahapsah22@gmail.com¹, mfadillah483@gmail.com², nnurulnovianti2@gmail.com³,
ftmh29@gmail.com⁴, hambaallah851@gmail.com⁵, ria_maharani@iim-jambi.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Miftahunnajah serta menganalisis strategi, tantangan, dan efektivitas evaluasi dalam mendukung proses belajar santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan guru PPL dan pimpinan dan guru pesantren, serta analisis dokumentasi terkait pelaksanaan evaluasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah meliputi empat aspek utama. 1) guru PPL menggunakan metode evaluasi kombinitif lisan, tertulis, observatif, dan penilaian sikap untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan santri. Evaluasi lisan menjadi dominan karena sesuai dengan budaya musyafahah pesantren, sedangkan evaluasi tertulis dan observasi melengkapi penilaian akademik serta perilaku. 2), evaluasi sangat menekankan aspek adab sebagai bagian dari tradisi pesantren, di mana sikap sopan, disiplin, dan etika belajar dinilai sama pentingnya dengan hasil akademik. 3) guru PPL mampu mengadaptasikan teori evaluasi modern melalui pendekatan personal, konsistensi penilaian, dan komunikasi terbuka, sehingga evaluasi menjadi lebih humanis dan mendidik. 4) pengelola pesantren mendukung pelaksanaan evaluasi melalui kebijakan, monitoring, dan kewajiban dokumentasi, sehingga proses evaluasi berjalan terarah dan selaras dengan nilai-nilai pesantren. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, model evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahunnajah bersifat holistik, adaptif, dan kontekstual, mencerminkan integrasi nilai akademik dan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, serta menunjukkan kemampuan guru PPL dalam menyesuaikan teori evaluasi dengan realitas lapangan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pesantren, Guru PPL

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki peranan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan keterampilan hidup (Faisal, 2023). Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pembelajaran kitab klasik, tetapi juga mulai mengintegrasikan kurikulum umum dan model pembelajaran yang lebih modern. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki wawasan yang luas dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran di pesantren menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, di mana guru memiliki peranan vital sebagai penggerak utama dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Di tengah dinamika pendidikan yang terus berubah, guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Guru PPL yang biasanya berasal dari kalangan mahasiswa calon guru diberikan kesempatan untuk menerapkan teori pembelajaran yang telah dipelajari secara langsung di lapangan. Di Pondok Pesantren Miftahunnajah yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahun Najah Tangkit, berlokasi di Jl. Buper Lrg Kebon Kolim RT 01 Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sebagai lembaga

pendidikan Islam, pesantren ini juga menyediakan berbagai keterampilan seperti kursus komputer, menjahit, membordir, seni kaligrafi, dan seni hadroh untuk mendukung pengembangan kompetensi santri., keberadaan guru PPL tidak hanya menambah tenaga pengajar, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi metode dan evaluasi dalam pembelajaran. Mereka diharapkan dapat menjalankan fungsi pembelajaran yang efektif, termasuk melakukan evaluasi yang sistematis terhadap proses maupun hasil belajar santri. Namun, penerapan evaluasi oleh guru PPL di lingkungan pesantren seringkali menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan oleh karakteristik pesantren dan keterbatasan sumber daya.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen integral dalam kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Suryadi, 2020). Pada dasarnya, evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai hasil belajar santri, mengenali kendala yang muncul, serta memandu guru dalam mengambil keputusan berikutnya, seperti memperbaiki metode pengajaran atau memberikan tindak lanjut berupa pembinaan ekstra. Konsep evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang sangat relevan pada pesantren yang mengedepankan pembentukan karakter dan sikap spiritual. Menurut Widiyanto dan Inayati evaluasi pembelajaran harus dirancang secara holistik, valid, dan reliabel agar dapat memberikan data yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan mutu pendidikan (Widiyanto & Inayati, 2023).

Namun, dalam praktiknya, penerapan evaluasi di pondok pesantren oleh guru PPL menghadirkan berbagai persoalan yang menarik untuk dikaji. Beberapa hal yang menjadi tantangan antara lain adalah pemahaman yang berbeda mengenai tujuan dan teknik evaluasi, keterbatasan alat evaluasi yang sesuai dengan pesantren, serta kendala waktu dan kondisi lingkungan belajar yang khas pondok pesantren. Selain itu, guru PPL yang masih dalam tahap belajar praktis sering menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teori evaluasi yang mereka pelajari dengan realitas lapangan, sehingga penerapan evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana guru PPL menerapkan evaluasi pembelajaran secara nyata di Pondok Pesantren Miftahunnajah dan bagaimana evaluasi tersebut berdampak pada proses pembelajaran dan perkembangan santri.

Penelitian terhadap penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan kualitas pendidikan pesantren. Dengan mengkaji penerapan evaluasi, penelitian ini dapat memberikan input yang bernilai bagi para pengelola pesantren dan lembaga pendidikan yang terlibat dalam pembinaan guru PPL. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru PPL untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi evaluasi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri di pesantren. Studi ini juga mendukung pengembangan model evaluasi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi lingkungan pendidikan pesantren yang unik dan penuh nilai tradisional.

Dalam penelitian Faisal menyebutkan bahwa pendidikan pesantren yang kerap kali memiliki pola pembelajaran religius dan tradisional, penyesuaian aspek evaluasi menjadi hal yang sangat diperlukan agar tidak bertentangan dengan nilai dan kultur pesantren (Faisal, 2023). Guru PPL memiliki tantangan khusus untuk bisa mengharmonisasikan teori evaluasi modern dengan kearifan lokal pesantren. Dengan demikian, penelitian ini juga berusaha mengetahui tingkat keselarasan antara standar evaluasi pembelajaran yang dibawa oleh guru PPL dengan budaya pedagogik pesantren Miftahunnajah. Pendekatan evaluasi yang adaptif tentunya akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan pendidikan pesantren, sekaligus mengukuhkan peran guru PPL sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan

tradisional tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini menunjukkan pentingnya fokus pada penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola evaluasi yang efektif dan tepat guna di pesantren, sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada capaian belajar yang menyeluruh dan berkualitas. Kondisi tersebut sekaligus menegaskan pentingnya penelitian sebagai bentuk respons dinamis terhadap kebutuhan peningkatan pendidikan di lingkungan pesantren yang semakin kompleks dan menantang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk mengkaji penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PPL menerapkan evaluasi pembelajaran di pesantren, serta untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut (Abdussamad, 2021). Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik evaluasi yang diterapkan oleh guru PPL selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara diarahkan kepada guru PPL, peminan dan guru pesantren yang komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi serta dampaknya terhadap pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan pembelajaran, alat evaluasi yang digunakan, serta laporan hasil evaluasi juga dianalisis untuk melengkapi data lapangan.

Subjek penelitian adalah guru-guru PPL yang sedang melakukan praktik mengajar di Pondok Pesantren Miftahunnajah, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam evaluasi pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik dari Milles Huberman dikutip oleh Qomaruddin dan Sa'diyah yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kendala, serta strategi yang diterapkan guru PPL dalam evaluasi pembelajaran. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode yang mengkombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini menguatkan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses untuk menilai apakah suatu sistem pembelajaran atau produk yang dikembangkan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan awal. Tahap evaluasi dapat dilakukan pada setiap tahapan sebelumnya, dan evaluasi yang dilaksanakan di tiap tahap tersebut disebut evaluasi formatif karena bertujuan memberikan masukan untuk perbaikan atau revisi (Febrianto & Puspitaningsih, 2020). Basuki dan Hariyanto dikutip oleh Sutikno menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui manfaat atau kegunaan suatu objek. Dengan demikian, evaluasi berfungsi menilai sejauh mana sebuah program atau kebijakan memberikan nilai guna, seperti ketika menilai implementasi Kurikulum 2013 untuk melihat efektivitas dan relevansi kurikulum tersebut (Sutikno, 2023). Sementara itu, Matondang dkk menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan menyediakan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui evaluasi, berbagai data dan temuan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti keputusan mengenai kenaikan kelas peserta didik atau perumusan tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya informasi yang akurat, proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab (Matondang et al., 2019)

Evaluasi pendidikan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan dan harus dilaksanakan sebagai bentuk pengendalian, penjaminan, serta penetapan mutu terhadap komponen pendidikan pada setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan, sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 (Sutrisno, et al., 2022). Evaluasi dalam pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama, yaitu mengumpulkan informasi sebagai dasar untuk menilai perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu, serta menilai sejauh mana metode pengajaran yang diterapkan mampu mencapai efektivitas yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi pendidikan juga memiliki beberapa fungsi penting. Secara psikologis, evaluasi membantu siswa memahami posisi dan capaian mereka di kelas, sementara bagi guru menjadi alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi dan upaya pengajaran yang telah dilakukan (Priowuntato, 2020). Hasil evaluasi dapat memengaruhi motivasi dan usaha belajar siswa di masa mendatang, sekaligus memberikan gambaran bagi pendidik mengenai keberhasilan atau kelemahan proses pembelajaran, termasuk metode yang digunakan. Selain itu, fungsi administratif evaluasi tercermin melalui laporan resmi seperti rapor, yang tidak hanya menjadi sarana komunikasi hasil belajar kepada orang tua, siswa, dan pihak sekolah, tetapi juga menjadi data penting bagi keperluan kenaikan kelas, perpindahan sekolah, atau persyaratan kerja. Data tersebut turut menentukan status siswa dalam lingkungan kelas serta menyediakan informasi mengenai capaian lembaga pendidikan (Sutikno, 2023).

Febriana mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang mencakup pengumpulan serta pemaknaan informasi, yang kemudian digunakan untuk menilai keputusan yang telah diambil dan sebagai dasar dalam merancang sistem pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian hasil, tetapi juga menjadi acuan dalam menyusun sistem pembelajaran yang mampu memastikan seluruh peserta didik dapat mencapai kelulusan (Febriana, 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, Farida menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis, terus-menerus, dan menyeluruh untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua pendapat ini memiliki titik temu, yaitu bahwa evaluasi merupakan proses penilaian yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses evaluasi akan berakhir ketika peserta didik dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan, yang menandai selesainya rangkaian penilaian selama mengikuti pembelajaran (Farida, 2017).

Berdasarkan ketentuan tersebut, guru sebagai penanggung jawab proses pembelajaran berkewajiban melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi pendidikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pemberian tes atau ujian pada awal, tengah, maupun akhir semester, dengan bentuk instrumen seperti pilihan ganda, istilah, atau esai. Namun dalam praktiknya, tes sering hanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan jumlah jawaban benar atau salah. Padahal, tes seharusnya tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari analisis terhadap soal-soal yang disusun. Sejalan dengan penelitian Phafiandita dkk menyatakan bahwa melalui evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dan merumuskan langkah tindak lanjut yang diperlukan (Phafiandita, et al., 2022). Dengan demikian, evaluasi pendidikan merupakan teknik penilaian komprehensif terhadap perkembangan peserta didik, mencakup aspek mental, psikologis, dan spiritual. Oleh karena itu, guru dituntut memahami prinsip dan praktik evaluasi agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Bentuk-Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah menunjukkan integrasi antara pendekatan evaluasi modern dan

tradisi pendidikan pesantren yang berorientasi pada adab dan penguatan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, evaluasi yang diterapkan oleh guru PPL dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis evaluasi pendidikan, yaitu evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, normatif, dan evaluasi berbasis kriteria. Jenis evaluasi ini digunakan secara adaptif sesuai konteks pembelajaran pesantren yang menekankan pemahaman, keteladanan, serta pembentukan karakter santri. Penerapan evaluasi oleh guru PPL tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mencerminkan kemampuan profesional dalam menyesuaikan teori evaluasi modern dengan kultur pesantren yang khas.

1. Evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini terlihat dari cara guru PPL melakukan tanya jawab, pemeriksaan hafalan, penilaian spontan ketika santri menjawab pertanyaan, serta observasi terhadap keaktifan dan respons santri dalam belajar.



Gambar 1 Tes Lisan oleh Guru PPL

Evaluasi formatif ini sangat sejalan dengan tradisi pesantren yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri atau dikenal dengan musyafahah. Guru PPL Andila Julia Hapsah dan Muhammad Fadilah menegaskan bahwa evaluasi lisan hampir selalu dilakukan pada setiap awal atau akhir pembelajaran untuk melihat tingkat pemahaman santri terhadap materi sebelumnya. Model evaluasi formatif ini sangat membantu guru mengenali santri yang memerlukan penguatan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara real time. Di pesantren yang memiliki ritme kegiatan padat, evaluasi formatif menjadi alat penting untuk memastikan bahwa santri tetap berada pada jalur pemahaman yang tepat tanpa perlu menunggu evaluasi akhir semester. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik langsung, tetapi juga sebagai media pembinaan moral dan akademik.

2. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah rangkaian pembelajaran selesai untuk menilai pencapaian akhir santri. Di Pondok Pesantren Miftahunnajah, evaluasi sumatif diterapkan melalui ujian tulis, tes hafalan, tugas terstruktur, serta penilaian akhir pada setiap periode pembelajaran. Meskipun evaluasi tertulis tidak sebanyak digunakan sebagaimana di sekolah formal, guru PPL tetap mengintegrasikannya sebagai bentuk pengukuran yang lebih sistematis agar kemampuan akademik santri dapat terdokumentasi dengan baik. Pengelola pesantren menuntut adanya laporan evaluasi berkala dari guru PPL sebagai bagian dari administrasi pembelajaran, sehingga evaluasi sumatif tetap memegang peran penting dalam memastikan akuntabilitas proses belajar. Evaluasi sumatif ini juga digunakan untuk menentukan sejauh mana santri telah mencapai standar yang ditetapkan oleh pesantren, baik dalam aspek akademik maupun aspek sikap. Dengan demikian, guru PPL menggabungkan unsur tradisional pesantren dengan pendekatan evaluasi formal yang lebih terstruktur.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal santri. Evaluasi diagnostik tampak dari cara guru PPL melakukan asesmen awal melalui pertanyaan pemantik, pengecekan hafalan sebelumnya, dan identifikasi latar belakang kemampuan santri.



Gambar 2 Proses Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini penting mengingat karakter santri di pesantren sangat heterogen, baik dari segi asal daerah, pengalaman pendidikan sebelumnya, maupun kemampuan dasar dalam memahami materi. Dalam wawancara Nurul Novianti dan Siti Patimah selaku guru PPL menekankan bahwa sebelum memasuki materi baru, mereka selalu memastikan kemampuan dasar santri agar tidak terjadi kesenjangan belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa guru ppl mampu merancang pembelajaran sesuai kebutuhan santri dan tidak terpaku pada metode pembelajaran yang seragam. Evaluasi diagnostik ini juga menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran dan pilihan materi yang tepat sehingga proses belajar berlangsung secara efektif dan adaptif.

4. Evaluasi normatif, yaitu evaluasi yang membandingkan kemampuan santri dengan standar kelompok. Evaluasi ini muncul ketika guru PPL menilai perkembangan santri berdasarkan capaian rata-rata kelas atau standar normatif yang berlaku di pesantren. Misalnya, standar kelancaran membaca kitab, kecepatan menghafal, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kedisiplinan mengikuti kegiatan pesantren. Di pesantren, evaluasi normatif seringkali digunakan untuk menentukan posisi santri dalam kelompok, seperti tingkatan kelas, pembagian halaqah, atau pengelompokan kemampuan tertentu. Guru PPL menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan metode mengajar serta memberikan bimbingan tambahan kepada santri yang berada di bawah standar. Dengan demikian, evaluasi normatif tidak digunakan untuk memberikan label negatif, tetapi sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.
5. Evaluasi berbasis kriteria (*criterion-referenced evaluation*). Evaluasi jenis ini membandingkan pencapaian santri dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, bukan dengan teman sebayanya. Penerapan evaluasi berbasis kriteria di pesantren terlihat dari fokus penilaian yang mengacu pada penguasaan kompetensi tertentu seperti kemampuan menghafal, pemahaman teks kitab, ketepatan jawaban, serta sikap dan adab selama proses belajar. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa kriteria penilaian tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga mencakup akhlak dan etika sebagai fondasi utama pendidikan pesantren. Guru PPL dituntut mematuhi kriteria tersebut agar evaluasi yang dilakukan tidak menyimpang dari visi pesantren. Evaluasi berbasis kriteria ini penting karena memastikan setiap santri dinilai secara adil sesuai aturan yang telah ditetapkan, bukan berdasarkan perbandingan antarindividu.

Selain keempat bentuk utama evaluasi tersebut, penelitian juga menemukan bahwa guru PPL menerapkan evaluasi melalui pendekatan personal, yakni pendekatan bimbingan individu bagi santri yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam salah satu wawancara pada Guru PPL seperti Warda Tulhasanah menegaskan bahwa beberapa santri memerlukan pendekatan yang lebih lembut agar termotivasi. Dengan mempertimbangkan kondisi emosional santri, guru PPL mengarahkan evaluasi sebagai sarana pembinaan bukan sebagai alat hukuman. Pendekatan personal mencerminkan penerapan teori evaluasi humanistik, di mana penilaian tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasional santri. Hal ini memperlihatkan kemampuan guru PPL dalam menyesuaikan teknik evaluasi modern ke dalam kebiasaan pesantren. Dalam penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di pesantren berjalan efektif karena didukung oleh sistem administrasi dan

monitoring dari pengelola pesantren. Monitoring rutin memastikan standar evaluasi tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren dan meminimalisir adanya evaluasi yang tidak terarah.

Sehingga, bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah menunjukkan bahwa evaluasi tidak sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, penguatan motivasi, dan pendampingan terhadap perkembangan santri. Integrasi evaluasi lisan, tertulis, observatif, dan sikap menunjukkan bahwa guru PPL telah menerapkan evaluasi yang bersifat holistik dan adaptif sesuai dengan kebutuhan pendidikan pesantren. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh pengelola pesantren memperkuat kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa santri berkembang tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi moral, sosial, dan spiritual.

Implementasi Evaluasi Pembelajaran Guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah wajib yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dengan mengaplikasikan pengetahuan pendidikan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya (Busni & Padang, 2022). Sementara itu, menurut Sukarno dalam Tyas dkk menyatakan PPL adalah sebuah program yang menekankan penerapan terintegrasi dari semua pengalaman belajar sebelumnya ke dalam bentuk pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan profesi keguruan, baik dalam aktivitas mengajar maupun tugas keguruan lainnya (Tyas, et al., 2018). Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPL adalah suatu program yang terstruktur dan terarah, di mana mahasiswa program studi pendidikan mengikuti kegiatan magang di sekolah secara bimbingan untuk mengembangkan kemampuan profesional mereka. Sebagai sebuah program terstruktur dan terarah, PPL memberikan kesempatan bagi mahasiswa pendidikan untuk melaksanakan tugas-tugas keguruan secara langsung, termasuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sehingga, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai guru PPL untuk menunjukkan kesiapan profesional mereka sebagai calon pendidik.



Gambar 1 Aktivitas guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Miftahunnajah menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan perpaduan antara pendekatan evaluasi formal sekolah dan tradisi evaluasi khas pesantren. Berdasarkan wawancara dengan para guru PPL Andila Julia Hapsah, Muhammad Fadilah, Nurul Novianti, Siti Patimah, dan Warda Tulhasanah serta pengelola pesantren, ditemukan pola penerapan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan pemahaman, kedisiplinan, dan akhlak, di samping penguasaan materi akademik. Temuan ini menggambarkan bahwa evaluasi di pesantren tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga etika belajar dan kemampuan santri dalam mengamalkan materi yang diajarkan.

Guru PPL Andila Julia Hapsah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan kondisi belajar santri. Ia mengatakan:

“Saya biasanya memulai evaluasi dari hal yang paling sederhana, seperti menanyakan kembali materi sebelumnya. Itu penting untuk memastikan bahwa mereka benar-benar paham, bukan hanya menghafal.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan pada proses pembelajaran. Evaluasi formatif menjadi strategi utama untuk memantau kemampuan santri dalam menyerap materi secara konsisten. Andila memahami bahwa ritme pembelajaran di pesantren cenderung padat, sehingga penguatan materi secara bertahap sangat dibutuhkan. Pendekatan yang ia gunakan mencerminkan prinsip evaluasi autentik, di mana pemahaman santri diuji melalui interaksi langsung, diskusi, dan pengulangan konsep, tidak terbatas pada penilaian tertulis semata. Penguatan terhadap evaluasi lisan juga disampaikan oleh guru PPL lainnya, Muhammad Fadilah. Ia menjelaskan bahwa pendekatan verbal menjadi langkah awal yang selalu ia lakukan sebelum memberikan penilaian tertulis.

“Santri itu lebih mudah memahami kalau ditanya langsung. Jadi sebelum saya kasih tugas tertulis, saya cek dulu lewat tanya jawab. Dari situ saya bisa lihat mana yang sudah siap, mana yang belum.”

Praktik ini menunjukkan bahwa menggambarkan bahwa evaluasi lisan berfungsi sebagai asesmen diagnostik spontan yang membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal santri, kesiapan belajar, serta kesulitan yang mereka hadapi. Teknik ini bukan hanya memudahkan guru dalam memetakan kemampuan santri, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih natural dan relevan dengan budaya belajar pesantren. Sejalan dengan ini penelitian Faisal mengatan dalam tradisi pendidikan pesantren, metode musyafahah atau tatap muka langsung menjadi bagian penting dalam proses transfer ilmu. Karena itu, evaluasi lisan menjadi metode yang sangat selaras dengan karakteristik pembelajaran di lingkungan tersebut (Faisal, 2023). Guru PPL memanfaatkan tradisi ini untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengekspresikan pemahamannya secara verbal. Temuan wawancara ini menegaskan bahwa guru PPL mampu menyesuaikan teknik evaluasi budaya dan sistem pendidikan pesantren, sehingga proses penilaian menjadi lebih efektif, komprehensif, dan adaptif terhadap karakteristik santri.

Sementara itu, guru PPL lain, Nurul Novianti, juga memberikan tambahan dalam evaluasi pembelajaran pentingnya penggunaan tugas terstruktur. Berikut penjelasannya:

“Saya memberikan latihan secara berkala supaya mereka terbiasa. Tugas itu bukan sekadar formalitas, tapi saya jadikan alat untuk melihat perkembangan mereka.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pembelajaran pesantren memiliki tradisi kuat yang bersifat oral dan berbasis hafalan, guru PPL tetap mengintegrasikan mekanisme evaluasi yang lazim diterapkan dalam sekolah formal, seperti tugas tertulis, latihan soal, dan kuis. Pendekatan ini berfungsi memperkuat kemampuan akademik santri, khususnya dalam aspek literasi, penalaran, dan pemahaman berbasis teks, sehingga menambah kedalaman evaluasi kognitif yang dilakukan secara berjenjang. Sedangkan pada pandangan lain evaluasi di pesantren tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual. Guru PPL Siti Patimah menegaskan pentingnya penilaian sikap sebagai bagian integral dari proses evaluasi. Berikut jawabannya:

“Di pesantren, kami tidak hanya melihat nilai ujian. Sikap mereka selama belajar juga menjadi bahan evaluasi, karena itu bagian dari pembentukan karakter.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dimensi afektif menjadi komponen utama dalam evaluasi pembelajaran. Sikap seperti sopan santun, kedisiplinan, kesungguhan belajar, serta komitmen santri terhadap aturan pesantren merupakan aspek yang turut menentukan keberhasilan belajar. Guru PPL Warda Tulhasanah juga menambahkan bahwa pelaksanaan evaluasi sering membutuhkan pendekatan personal. Ia menegaskan:

“Beberapa santri harus diberi pendekatan yang lebih halus. Kalau mereka merasa diperhatikan, mereka lebih semangat dan hasil evaluasinya juga meningkat.”

Pernyataan ini menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya sekadar menghasilkan nilai, tetapi juga merupakan proses memahami kondisi emosional, motivasi, dan karakter setiap santri.

Dengan demikian, evaluasi di pesantren bersifat individualistik, mengikuti kebutuhan dan kesiapan masing-masing santri. Jika dikaitkan dengan temuan sebelumnya, pendekatan personal yang disampaikan Warda melengkapi pola evaluasi yang telah dilakukan para guru PPL lainnya. Evaluasi lisan yang ditekankan oleh Muhammad Fadilah dan evaluasi tugas terstruktur yang digunakan oleh Nurul Novianti menunjukkan adanya dua dimensi penilaian: kognitif dan performa akademik. Namun, pernyataan Warda memperjelas bahwa penilaian pembelajaran di pesantren tidak dapat dilepaskan dari aspek emosional dan relasi guru santri. Pendekatan ini juga berkelindan dengan evaluasi sikap yang disampaikan oleh Siti Patimah, di mana adab menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan personal bukanlah praktik yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari model evaluasi holistik yang menggabungkan evaluasi kognitif, afektif, dan interpersonal. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya menjadi penilai, tetapi juga pembimbing yang memberikan perhatian, dukungan moral, dan motivasi kepada santri. Di pesantren, relasi personal menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan hasil evaluasi, karena santri yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung menunjukkan perkembangan lebih baik dalam pemahaman materi maupun sikap belajar.

Temuan ini memperkuat bahwa evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahunnajah tidak bersifat mekanis, tetapi berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Guru PPL memahami bahwa efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh instrumen penilaian, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan hubungan yang suportif, empatik, dan memotivasi santri dalam proses belajar. Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Miftahunnajah memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana sistem evaluasi pembelajaran dirancang, diimplementasikan, dan dipadukan dengan kultur pendidikan pesantren. Perspektif ini sekaligus melengkapi temuan dari guru PPL yang sebelumnya menyoroiti praktik evaluasi di tingkat kelas. Pimpinan pesantren, Tamsir, M.Pd.I, menegaskan bahwa evaluasi di pesantren tidak dapat dipisahkan dari dimensi pembentukan karakter. Dalam wawancaranya menyebutkan sebagai berikut:

“Evaluasi di pesantren bukan hanya hasil ujian. Kami melihat apakah santri itu beradab, apakah rajin, apakah amanah. Itu semua masuk dalam nilai.”

Pernyataan ini juga menegaskan bahwa sistem penilaian pesantren bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif sekaligus afektif. Hal ini sejalan dengan praktik evaluasi guru PPL seperti Siti Patimah yang menekankan penilaian adab sebagai komponen utama. Dengan demikian, guru PPL tidak hanya dituntut mengukur pemahaman akademik, tetapi juga menilai perilaku santri dalam keseharian. Integrasi ini mencerminkan prinsip pendidikan pesantren yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses belajar. Selaras dengan itu, Wakil Pimpinan Pesantren Mukromin, S.Pd.I, menekankan bahwa ritme kehidupan pesantren sangat padat dan berbeda dengan sekolah formal.

“Kegiatan santri cukup padat. Guru PPL harus tahu waktu yang tepat untuk mengevaluasi agar tidak memberatkan mereka.”

Analisis dari pernyataan ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh ketepatan timing dalam penerapannya. Hal ini terkait dengan temuan sebelumnya tentang penggunaan evaluasi formatif dan repetisi materi oleh guru PPL, seperti yang dijelaskan oleh Andila dan Fadilah. Guru PPL harus mampu membaca kondisi santri, memilih waktu yang tidak mengganggu kegiatan wajib pesantren, dan memastikan evaluasi tidak menjadi sumber tekanan. Dengan kata lain, kemampuan adaptif guru PPL merupakan prasyarat keberhasilan evaluasi pembelajaran.

Dalam ranah administratif, operator sekaligus guru, Ria Fitriyani, memberikan informasi terkait dokumentasi evaluasi. Berikut wawancaranya:

“Laporan hasil evaluasi perlu dicatat supaya bisa dilihat perkembangannya. Kami biasanya meminta guru PPL untuk menyusun laporan mingguan.”

Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki sistem monitoring internal yang memastikan proses evaluasi berjalan terstruktur. Dokumentasi evaluasi memberi dasar bagi pesantren untuk menilai konsistensi guru PPL, memantau perkembangan santri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Praktik ini melengkapi evaluasi lisan, tugas terstruktur, dan penilaian sikap yang dilakukan guru PPL, karena laporan tertulis menjadi alat untuk mengintegrasikan semua bentuk data penilaian. Ini memperlihatkan bahwa pesantren telah menerapkan manajemen mutu berbasis data dalam lingkup sederhana namun efektif.

Sementara itu, dalam dimensi pelaksanaan di kelas dalam aspek evaluasi pembelajaran Guru Fadiah, S.Pd, menguraikan bahwa evaluasi pembelajaran sering dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan belajar. Ia mengatakan,

“Kadang saya menilai mereka saat kegiatan berlangsung, bukan hanya dari ujian. Cara mereka merespon, bertanya, dan bekerja sama itu semua bagian dari nilai.”

Dari pernyataan ini terlihat bahwa eselaran dengan model evaluasi autentik, di mana proses dan perilaku belajar santri menjadi indikator penting. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa evaluasi di pesantren sangat memperhatikan interaksi dan partisipasi santri selama kegiatan belajar, bukan hanya hasil tertulis. Teknik observasi yang dilakukan Fadiah juga mendukung pendekatan personal sebagaimana dijelaskan oleh Warda Tulhasanah, yang menekankan pentingnya memahami kondisi emosional dan motivasional santri. Kemudian sejalan dengan pernyataan di atas dua guru Muhamad Hadhori dan Siti Holijah menambahkan:

“Evaluasi harus dilakukan secara konsisten. Kalau tidak konsisten, santri jadi tidak tahu standar yang harus mereka capain dan Santri yang sering berinteraksi dengan guru biasanya lebih cepat berkembang. Itu sebabnya evaluasi juga perlu disertai bimbingan terus-menerus”

Pernyataan ini menekankan evaluasi tidak boleh dilakukan secara sporadis. Santri memerlukan standar yang jelas, ritme penilaian yang stabil, dan pendampingan untuk memahami target pembelajaran. Konsistensi dalam evaluasi juga memastikan keadilan bagi santri, serta memberikan arah perkembangan yang terukur. Jika dikaitkan dengan praktik guru PPL sebelumnya seperti evaluasi lisan oleh Fadilah, tugas terstruktur oleh Nurul Novianti, evaluasi sikap oleh Siti Patimah, dan pendekatan personal oleh Warda maka pandangan Hadhori dan Holijah memperkuat bahwa evaluasi yang baik membutuhkan kesinambungan dan bimbingan intensif. Dengan demikian, evaluasi di pesantren bukan sekadar proses penilaian, tetapi mekanisme pembinaan yang menghubungkan aspek akademik, karakter, dan hubungan interpersonal.

Hasil temuan wawancara dengan pengelola pesantren memperkuat bahwa penerapan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahunnajah berjalan secara holistik. Evaluasi mencakup penilaian akademik, pembentukan akhlak, observasi proses belajar, dokumentasi perkembangan, serta pendekatan personal yang mempertimbangkan karakter dan motivasi santri. Guru PPL tidak hanya menjalankan evaluasi sebagai tugas teknis, tetapi juga menyesuaikan diri dengan visi pesantren, ritme kegiatan santri, dan sistem penjaminan mutu internal. Integrasi berbagai perspektif ini menghasilkan model evaluasi yang adaptif, komprehensif, dan sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah mencakup beberapa aspek penting yaitu:

1. Evaluasi yang diterapkan oleh guru PPL dilakukan melalui metode kombinitif, yakni menggabungkan evaluasi lisan, tertulis, observatif, dan berbasis sikap. Evaluasi lisan menjadi salah satu metode utama karena sesuai dengan kultur pembelajaran pesantren yang banyak mengandalkan interaksi langsung. Tanya jawab, hafalan, dan diskusi menjadi bentuk evaluasi lisan yang paling sering dilakukan. Melalui metode ini, guru

dapat mengidentifikasi pemahaman santri secara cepat dan langsung, serta menilai keberanian, keaktifan, dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi tertulis juga digunakan untuk menilai kemampuan akademik santri melalui tugas, latihan, dan kuis sederhana. Hal ini penting terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan struktur dan kemampuan menuliskan jawaban dengan baik. Evaluasi observatif dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku santri selama proses pembelajaran berlangsung. Guru PPL memperhatikan bagaimana santri merespon instruksi, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan. Sementara evaluasi berbasis sikap menekankan pada penilaian akhlak, kesopanan, ketelitian, dan tanggung jawab. Kombinasi dari berbagai bentuk evaluasi ini membuat penilaian menjadi lebih komprehensif, mencerminkan perkembangan santri dari berbagai sisi.

2. Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahunnajah sangat kuat mengikuti tradisi pesantren yang menempatkan adab sebagai bagian integral dari penilaian. Dalam perspektif pesantren, keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari tingginya nilai kognitif, tetapi juga dari baiknya perilaku dan kesungguhan santri dalam menghormati guru, menjaga kesopanan, serta menjalankan etika belajar. Guru PPL menilai bahwa sikap santri selama proses pembelajaran adalah indikator penting dalam menentukan kualitas belajar mereka. Karena itu, santri yang sopan, disiplin, dan menunjukkan keseriusan mendapatkan penilaian yang lebih baik, meskipun nilai akademiknya tidak selalu tertinggi. Penekanannya kepada adab ini memperlihatkan orientasi pesantren dalam membentuk karakter dan moral santri, sekaligus menciptakan suasana belajar yang berlandaskan etika keilmuan. Penilaian berbasis adab ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren yang menganggap adab lebih tinggi daripada ilmu itu sendiri.
3. Guru PPL mampu mengadaptasikan teori evaluasi pembelajaran modern ke dalam pendidikan pesantren. Kemampuan adaptif ini tampak dalam penggunaan pendekatan personal yang dilakukan guru PPL ketika menemui santri dengan kemampuan atau latar belakang yang berbeda. Guru tidak menerapkan evaluasi secara kaku, tetapi lebih fleksibel dan mempertimbangkan kondisi masing-masing santri. Pendekatan personal ini dilakukan melalui bimbingan individual, pemberian arahan tambahan, dan motivasi kepada santri yang memerlukan perhatian khusus. Konsistensi juga menjadi ciri penerapan evaluasi yang dilakukan oleh guru PPL. Konsistensi diperlukan agar santri memahami standar yang harus dicapai dan tidak mengalami kebingungan dalam proses belajar. Konsistensi ini tampak dalam pola pemberian tugas, standar nilai, dan cara guru memberikan umpan balik. Selain itu, komunikasi terbuka menjadi bagian dari strategi evaluasi yang digunakan. Guru PPL menjelaskan alasan di balik nilai yang diberikan, menyampaikan kekurangan yang perlu diperbaiki, dan memberikan motivasi agar santri dapat berkembang. Komunikasi semacam ini membantu santri memahami proses belajar secara lebih baik dan menjadikan evaluasi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar pengukuran hasil.
4. Penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL berjalan efektif karena mendapatkan dukungan penuh dari pengelola pesantren melalui kebijakan administrasi, monitoring, dan arahan mengenai prinsip evaluasi yang benar. Pimpinan pesantren memberikan pemahaman kepada guru PPL mengenai nilai-nilai dasar pesantren yang harus tercermin dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan bukan hanya mengikuti prosedur akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual pesantren. Monitoring dari pihak pengelola memastikan bahwa guru PPL melaksanakan evaluasi secara tepat dan tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Pengelola juga memberikan arahan mengenai pentingnya dokumentasi hasil evaluasi sebagai bentuk laporan perkembangan santri. Dokumen tersebut menjadi acuan

bagi pesantren dalam mengambil keputusan, baik terkait bimbingan lanjutan maupun pengembangan kualitas pembelajaran

Kebijakan administrasi pesantren mendukung keberlangsungan evaluasi melalui sistem pelaporan nilai yang terstruktur. Guru PPL diminta untuk membuat catatan evaluasi mingguan atau bulanan agar perkembangan santri dapat dipantau secara bertahap. Hal ini tidak hanya membantu pesantren dalam memetakan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberi umpan balik bagi guru PPL untuk memperbaiki strategi evaluasi mereka. Dukungan administratif seperti ini menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan guru PPL menjalankan evaluasi secara efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah telah menjalankan evaluasi pembelajaran secara efektif melalui penerapan metode yang beragam dan sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan penilaian kognitif melalui tes tertulis dan tanya jawab, penilaian afektif melalui pengamatan sikap dan kedisiplinan, serta penilaian psikomotorik melalui aktivitas praktik yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru PPL memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan belajar santri, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil, tetapi juga sebagai alat pembinaan. Kemudian penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah telah berjalan secara efektif dan holistik. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif santri, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan bersifat adaptif, humanistik, dan kontekstual sehingga mampu mencerminkan kebutuhan dan karakteristik pendidikan pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi di pesantren ini tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perkembangan akademik dan akhlak santri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru PPL selama pelaksanaan evaluasi. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena santri memiliki jadwal kegiatan yang padat sehingga guru harus menyesuaikan strategi evaluasi dengan ritme aktivitas pesantren. Selain itu, perbedaan latar belakang kemampuan dan pola belajar santri menuntut guru PPL untuk menerapkan pendekatan individual, memberikan bimbingan tambahan, dan menyesuaikan instrumen evaluasi agar sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Tantangan lainnya adalah kewajiban untuk beradaptasi dengan budaya evaluasi khas pesantren yang menekankan adab dan etika belajar sebagai bagian dari penilaian.

Namun, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dengan dukungan pengelola pesantren yang memberikan bimbingan, arahan, serta pedoman evaluasi yang jelas kepada guru PPL. Dalam penelitian Tyas dkk menyatakan sistem evaluasi pesantren yang komprehensif juga membantu memastikan bahwa setiap proses penilaian berjalan terstruktur dan terpantau dengan baik (Tyas, et al., 2018). Dengan adanya kebijakan administrasi, monitoring rutin, dan komunikasi terbuka antara guru PPL dan pihak pesantren, evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara holistik, mencakup aspek perkembangan santri, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Miftahunnajah telah mampu mendukung tujuan pendidikan pesantren secara optimal.

KESIMPULAN

Penerapan evaluasi pembelajaran oleh guru PPL di Pondok Pesantren Miftahunnajah menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi mencakup penilaian yang bersifat holistik sesuai karakter pendidikan pesantren. Guru PPL menerapkan evaluasi melalui berbagai metode, seperti evaluasi lisan, tertulis, observasi, dan penilaian sikap. Evaluasi lisan mendominasi karena selaras dengan tradisi musyafahah dalam

pesantren yang menekankan interaksi langsung dan penguatan hafalan. Evaluasi tertulis digunakan untuk memperkuat kemampuan akademik santri, terutama dalam aspek literasi dan pemahaman konseptual. Observasi dilakukan melalui pengamatan aktivitas santri selama proses belajar, sementara evaluasi sikap menilai aspek akhlak, kedisiplinan, dan etika santri sebagai bagian utama pembentukan karakter.

Selain metode, penerapan evaluasi juga dipengaruhi oleh pesantren yang memiliki ritme kegiatan padat, sehingga guru PPL harus mampu memilih waktu yang tepat, menggunakan pendekatan personal, dan menjaga konsistensi evaluasi. Dokumentasi evaluasi melalui laporan berkala menjadi bagian penting dalam memantau perkembangan santri dan kinerja guru PPL. Sehingga, evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru PPL di Miftahunnajah bersifat adaptif, komprehensif, dan selaras dengan budaya pesantren, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan keterampilan santri. Guru PPL disarankan memperkuat kompetensi evaluasi dengan mengintegrasikan instrumen yang lebih variatif serta memastikan konsistensi penilaian agar perkembangan santri terpantau optimal. Pesantren perlu menyediakan bimbingan rutin, pendampingan, dan fasilitas pendukung evaluasi. Selain itu, kolaborasi intensif antara guru PPL dan pengelola pesantren perlu ditingkatkan agar evaluasi lebih efektif dan sesuai karakteristik santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Busni, R., & Padang, R. (2022). Sistem Evaluasi dan Kesiapan Pelaksanaan PPL di SMKN 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 769-776.
- Faisal, A. (2023). Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 103-106.
- Febriana, Rina. (2019). Evaluasi Pembelajaran. PT. Bumi Aksara.
- Febrianto, R., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengembangan buku ajar evaluasi pembelajaran. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(1), 1-18.
- Ida, Farida. (2017). Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional. PT Remaja Rosdakarya
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121.
- Prijowantato, S. W. (2020). Evaluasi pembelajaran. Sanata Dharma University Press.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Suryadi, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Jilid II. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 36-41.. <https://doi.org/10.69607/jm.v4i1.73>
- Suttrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra-PSKD. *Jurnal Selaras*, 1(1), 69-80.
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307-316.